

MENGENALI FAKTOR RESILIENSI PADA REMAJA *DATING VIOLENCE*: TINJAUAN SISTEMATIK

Amaliah Cindy E. Rahim¹⁾, Iswinarti²⁾
Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 16 June 2024
Accepted : 25 June 2024
Published : 26 June 2024

KEYWORDS

Resiliensi; *Dating Violence*; *Partner Violence*; Remaja

Resilience; *Dating Violence*; *Partner Violence*; *Adolescents*

CORRESPONDENCE

E-mail:
amaliahrahim18@gmail.com

A B S T R A C T

Abstrak

Resiliensi merupakan sesuatu kemampuan yang penting dimiliki oleh remaja saat mengalami kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*), tujuannya agar bisa kembali pulih dari keterpurukan dan memiliki keyakinan pada diri sendiri. *Systematic Literature Review* dipilih sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja *dating violence* dari berbagai sudut pandang. Adapun jurnal yang telah di review berjumlah 10 dari 319 jurnal setelah dilakukan tahapan seleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor utama resiliensi remaja *dating violence*. Faktor pendukung lainnya, yaitu: harga diri, hubungan dengan teman sebaya, dukungan keluarga, spiritualitas, optimis, persepsi pribadi tentang efektivitas, keterampilan sosial dan adaptif, dan efikasi diri.

Abstract

Resilience is an important ability for adolescents to have when experiencing dating violence, the goal is to be able to recover from adversity and have confidence in themselves. Systematic Literature Review was chosen as a research method that aims to analyze the factors that affect the resilience of adolescents dating violence from various perspectives. The number of journals that have been reviewed is 10 out of 319 after the selection stage was carried out. The results of the study show that social support is the main factor in the resilience of adolescents dating violence. Other supporting factors are: self-esteem, relationships with peers, family support, spirituality, optimism, personal perception of effectiveness, social and adaptive skills, and self-efficacy.

PENDAHULUAN

Dalam buku Murray (2000) “*But, I Love Him*” menjelaskan terkait tiga bentuk *dating violence* yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, dan kekerasan

seksual. Kekerasan dalam berpacaran atau yang disebut dengan *dating violence* merupakan tindakan perilaku seseorang yang ingin terus menerus melakukan pemaksaan terhadap pasangannya, tindakan ini berupa; kekerasan fisik yaitu melukai dan memukul, kekerasan verbal-emosional (psikologis) yaitu mengeluarkan kalimat menyakitkan, menghina, dan menggunjing, kekerasan seksual yaitu melakukan pelecehan kepada korban dengan cara memaksa tanpa persetujuan (Murray, 2000). Menurut Carlson et al. (2019) remaja yang mengalami kekerasan ini menunjukkan peningkatan resiko gangguan secara psikologis dan berdampak pada tingkah lakunya serta bagaimana mereka berinteraksi dengan sosial. Hal ini di dukung oleh Petit & Hébert (2023) remaja yang mengalami *dating violence* memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami dampak psikologis dan fisik jangka panjang.

Tinjauan global 2013 oleh WHO memperkirakan 70% wanita di seluruh dunia mengalami pelecehan fisik atau seksual oleh pasangan intim dalam diri mereka sepanjang hidup mereka (World Health Organization, 2013) dan di Indonesia terdapat 20% kekerasan dalam berpacaran (Komisi Nasional ANti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021). Pelecehan dalam hubungan intim, yang disebut kekerasan dalam hubungan intim (*Intimate Partner Violence*), dapat memiliki efek negatif yang signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis wanita. Beberapa efek negatif yang terkait dengan *partner violence* termasuk kesehatan umum yang buruk, sakit kronis, gangguan stres pascatrauma, depresi, dan risiko bunuh diri. Remaja yang mengalami kekerasan dalam hubungan intim sering kali menghadapi tantangan kesehatan mental dan fisik yang serius akibat trauma dan penyalahgunaan yang mereka alami (Waterman et al., 2021). Namun, beberapa remaja menunjukkan tingkat ketahanan atau resiliensi yang tinggi, yang membantu mereka pulih dan beradaptasi setelah mengalami kekerasan dalam hubungan percintaan (Sampogna et al., 2021).

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk pulih dari kesulitan, tekanan, atau trauma, artinya adalah bagaimana individu mampu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi secara efektif dengan kondisi kehidupan yang sulit (Connor & Davidson, 2003). Menurut Sampogna et al. (2021) seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi umumnya memiliki strategi koping yang positif, termasuk perencanaan, penerimaan, dan penyusunan kembali yang baik. Resiliensi pada seseorang yang pasca mengalami kekerasan akan memudahkan dirinya untuk beradaptasi dengan menerima segala tekanan yang ada dalam lingkungan (Mariscal, 2020).

Dari pemaparan diatas telah diketahui bahwa resiliensi begitu penting dimiliki remaja yang mengalami *dating violence*. Sehingga, diperlukan juga untuk mengetahui faktor-faktor dari resiliensi remaja *dating violence* sebagai langkah preventif untuk menghadapi kehidupan setelah adanya traumatis untuk berhubungan dengan individu lain dalam konteks romantis. Mendukung hal tersebut, studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung peningkatan resiliensi pada remaja yang mengalami *dating violence* dari beberapa pandangan secara bervariasi dengan cara yang lebih sistematis.

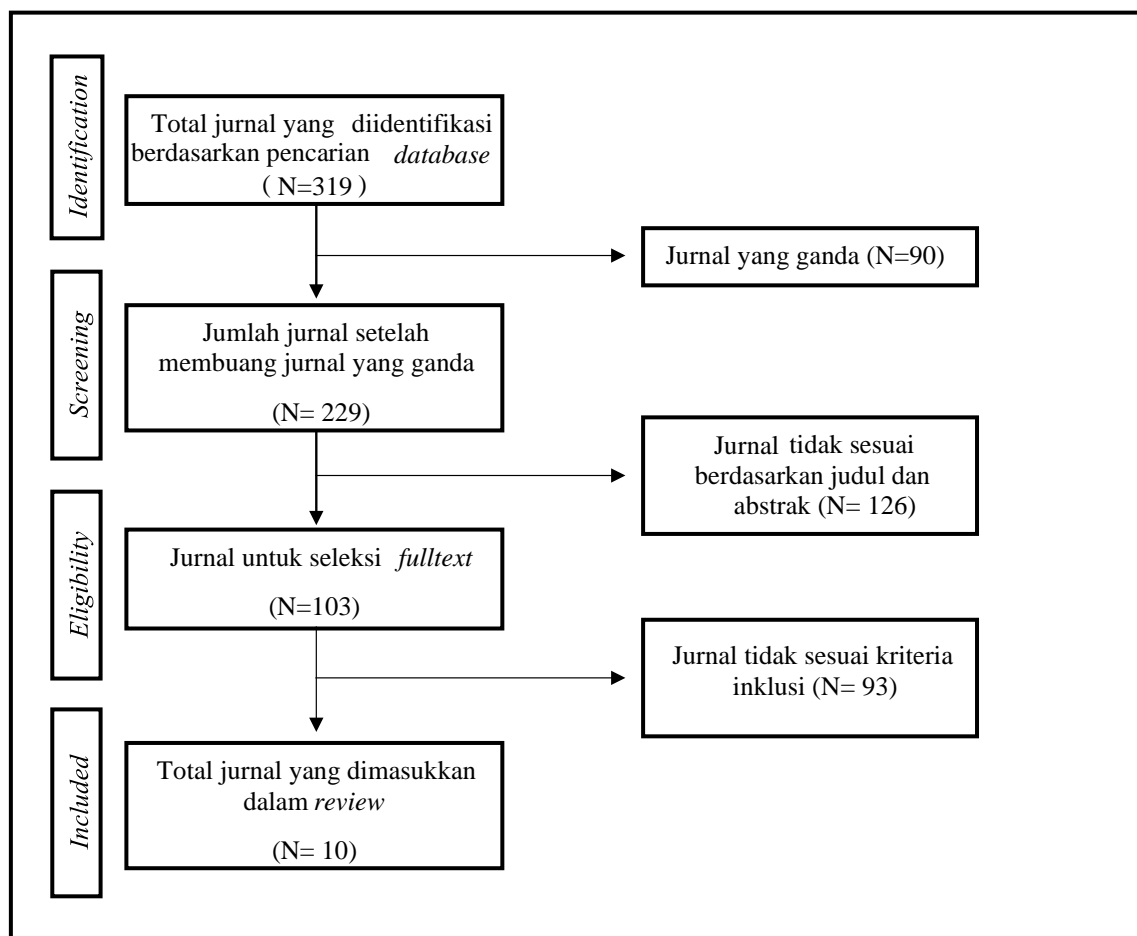
METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*. Pengertian dari *SLR* adalah proses pengumpulan data berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik, melalui sebuah prosedur yang sistematis selama tahapan pencarian, identifikasi, evaluasi, sintesis, analisis, dan penjabaran hasil dari beberapa studi yang relevan (Mengist et al., 2020). Adapun pertanyaan penelitian, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi

resiliensi pada remaja yang mengalami *dating violence*?. Penggunaan data tersebut diperoleh dari beberapa jurnal internasional bereputasi (JIB). Pada pencarian jurnal atau artikel dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Publish or Perish* 8.8 dengan memasukkan *keywords: resilience, dating violence, partner violence, dan adolescents*. Tahapan ini memperoleh sebanyak 319 jurnal yang mencakup artikel-artikel dalam *database* Google Scholar, PubMed, SagePub, dan APA PsycInfo. Setelah pencarian artikel yang sesuai dengan *keywords*. Kemudian, melakukan proses seleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak. Pengecekan duplikasi dalam artikel ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Mendeley* dan *Rayyan*. Proses pengecekan duplikasi ini menemukan jurnal ganda berjumlah 90 sehingga jumlah jurnal yang berhasil lolos ke tahap *screening* adalah 229 jurnal. Tahap *screening* dilakukan dengan menetapkan batasan-batasan pada jurnal berupa; (1) jurnal berbahasa inggris, (2) membahas tentang resiliensi pada remaja yang mengalami *dating violence*, (3) subjek jurnal melibatkan remaja, dan (4) penelitian yang dilakukan maksimal memiliki batasan 5 tahun terakhir (2018-2023). Apabila ada beberapa jurnal yang ditemukan tidak memenuhi batasan atau syarat tersebut, maka jurnal dinyatakan gugur. Pada tahap *screening* ini, diperoleh 10 jurnal yang memenuhi kriteria. Informasi lebih lengkap tercantum grafik *PRISMA* alur seleksi jurnal yang dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Grafik *PRISMA* untuk Alur *Screening*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Latham & Fisher (2023) resiliensi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, organisasi, atau sistem untuk mengatasi tekanan, menghadapi tantangan, dan pulih dengan cepat dari gangguan atau kejadian yang mengganggu. Resiliensi melibatkan kemampuan untuk mengadaptasi diri dan tetap berfungsi secara efektif dalam menghadapi stres atau perubahan yang signifikan. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dapat mengatasi kejadian traumatis, menghadapi tekanan emosional, dan pulih dengan cepat setelah mengalami kesulitan. Selain itu, resiliensi juga dikaitkan dengan strategi koping positif yang terdiri dari *planning* (perencanaan), *acceptance* (penerimaan), dan *reframing* (penyusunan kembali) yang baik (Sampogna et al., 2021).

Dosil et al. (2020) kekerasan dalam pacaran remaja (*dating violence*) mengacu pada berbagai perilaku berbahaya yang diarahkan oleh pasangan (psikologis, fisik, atau seksual) di kalangan remaja yang mengakibatkan psikologis remaja berada pada tindakan manipulatif emosional yang mencoba merusak pasangan secara tidak langsung. Terdapat jenis *dating violence* yaitu secara kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual, kekerasan fisik termasuk tindakan seperti mendorong, menampar, meninju, menendang, tersedak, atau membakar. Kekerasan seksual mencakup aktivitas seksual yang dipaksakan pada pasangan, mulai dari perilaku seperti sentuhan yang tidak diinginkan hingga penetrasi paksa.

Kaitan resiliensi dengan remaja yang mengalami *dating violence*, memiliki dampak yang besar untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis dan tetap tangguh ketika dihadapkan pada rasa traumatis setelah mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran (Latham & Fisher, 2023). Penelitian Mariscal (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara resiliensi dengan remaja yang mengalami *dating violence*, dimana remaja membutuhkan pertahanan yang besar dari lingkungan sosialnya ketika berada di konflik pasca terjadinya kekerasan berpacaran.

Dari penjabaran diatas, maka untuk memahami faktor-faktor yang penting dalam meningkatkan resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa prediktor resiliensi dari berbagai perspektif. Berikut ini adalah ringkasan tabel yang menjelaskan faktor-faktor tersebut, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi pada Remaja *Dating Violence*

No	Peneliti	Faktor	Subjek	Jenis <i>Dating Violence</i>
1.	Machisa et al. (2018)	Dukungan sosial	Subjek berjumlah 501 perempuan mengalami kekerasan selama berpacaran	Kekerasan fisik, kekerasan seksual
2.	Fernández et al. (2018)	Optimis	542 remaja, rata-rata berusia 16 tahun	Kekerasan emosional

3.	Carlson et al. (2019)	Harga diri, hubungan teman sebaya	Subjek yang memiliki pengalaman kekerasan saat pacaran berasal dari Afrika-Amerika	Kekerasan psikologis
4.	Garthe et al. (2019)	Dukungan sosial, harga diri	Subjek berjumlah 495 Afrika-Amerika	Kekerasan secara fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional
5.	Dosil et al. (2020)	dukungan keluarga, spiritualitas, dan persepsi pribadi tentang efektivitas	Remaja dengan jumlah 268 yang berusia 12-17 tahun, laki-laki =126 dan perempuan =142	Kekerasan secara verbal-emosional (psikologis)
6.	Mariscal (2020)	Dukungan keluarga dan teman sebaya, spritualitas, keterampilan sosial dan adaptif	Remaja berusia 11-17 tahun, jumlah subjek adalah 601	Kekerasan fisik, verbal-emosional
7.	Kuo et al. (2022)	Spiritualitas, dan dukungan sosial, efikasi diri	Jumlah partisipan yaitu 4.399, subjek berjenis kelamin perempuan dengan usia min 15 tahun di Afrika Selatan	Kekerasan secara fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional
8.	Aksoy & Favre (2023)	Dukungan sosial	Jumlah subjek di musim gugur 2020 =879, dan jumlah subjek di musim semi 2022 =770, dengan usia 11-13 tahun	Kekerasan psikologis
9.	Strickland et al. (2023)	Dukungan sosial	1.960 remaja berusia 11-18 tahun yang sedang ada hubungan pacaran	Kekerasan pacaran (fisik, psikologis, seksual)
10.	Navas & Cano (2023)	Dukungan sosial, harga diri, dan spiritualitas	3.142 remaja (50,7% adalah perempuan) berusia 11-18 tahun	Kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal-emosional

Tabel 1 menunjukkan hasil dari 10 jurnal melalui proses *screening*, dapat ditemukan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja yang mengalami *dating violence*. Adapun beberapa faktor tersebut meliputi; harga diri, hubungan teman sebaya, dukungan keluarga, spiritualitas, optimis, persepsi pribadi tentang efektivitas, keterampilan sosial dan adaptif, dukungan sosial, dan efikasi diri.

Pada beberapa jurnal-jurnal yang telah di *review* dalam tabel, terdapat faktor yang paling banyak dibahas yaitu dukungan sosial. Diketahui ada 6 jurnal dari 10 jurnal yang telah membahas dukungan sosial sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Dukungan sosial merupakan kunci utama bagi individu yang memiliki permasalahan dalam kehidupan, yaitu dengan mempertahankan kesejahteraan mental yang terbukti secara empiris membantu individu untuk mengatasi rasa traumatis setelah mengalami peristiwa seperti kekerasan (Machisa et al., 2018). Kurangnya dukungan sosial dapat memungkinkan adanya hambatan dalam mempertahankan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan yang sejahtera dan memiliki mental yang tidak sehat (Hebert et al., 2019). Sehingga, dengan adanya dukungan sosial dapat memberikan bantuan untuk melindungi individu yang sedang merasakan kesulitan karena mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran (Richardson et al., 2022). Dukungan sosial merupakan konsep multidimensi dan terdapat beberapa aspek seperti dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, bantuan professional, dan dukungan lingkungan sekitar, yang mencakup dukungan secara emosional maupun secara fisik yaitu memberikan pelukan dan rasa kasih sayang bagi individu yang mengalami *dating violence* (Richardson et al., 2022).

Seepersad & Thomas (2022) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja, dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan berpacaran pada remaja memberikan pengaruh buruk bagi kesehatan mental, untuk itu adanya keluarga yang mendukung dan mendampingi dapat menurunkan tingkat stress yang dialami oleh remaja *dating violence*. Studi ini juga membahas bagaimana pendidikan dan dukungan keluarga sangat mempengaruhi individu yang mengalami *dating violence* memiliki keinginan yang besar untuk meningkatkan resiliensi yang tinggi maupun kesehatan fisik (Seepersad & Thomas, 2022). Selain itu, ada faktor dukungan teman sebaya menurut Davies & Rock (2023) remaja yang lebih terbuka dalam hal komunikasi dengan teman sebaya lebih cenderung merasa bersedia dan siap untuk keluar dari zona terbatasnya dan memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok sekitarnya dalam konteks bahwa dirinya memiliki dukungan yang besar tidak hanya dengan keluarga namun bersama lingkungan pertemanan.

Selanjutnya, terdapat faktor yang sering dibahas setelah dukungan sosial yaitu spiritualitas. Dalam penelitian Chaudhry & Cattaneo (2023) membahas tentang spiritualitas berkaitan dengan resiliensi individu yang mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran jauh lebih tinggi, karena adanya pemicu ketika individu mengalami trauma atas konflik hubungan maka dirinya akan mencari bantuan dari orang-orang di komunitas agama atau mendekatkan diri untuk ketenangan jiwa dan batinnya. Spiritualitas dapat membantu seseorang menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, yang dapat membantu mereka pulih dari trauma (Krok et al., 2021).

Kemudian, faktor selanjutnya adalah efikasi diri dan optimis yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja *dating violence*, dalam konteks internal. Efikasi diri merupakan faktor yang penting ketika seseorang ingin mengungkapkan permasalahan kekerasan namun dengan keyakinan atas dirinya sendiri, keyakinan individu ini akan berkorelasi positif ketika dirinya merasa mampu dan bisa melewati segala permasalahannya (Karakuş et al., 2023). Ketika dirinya yakin, maka segala

tindakan yang ditunjukkan mampu dikontrol dan diatasi oleh dirinya sendiri untuk tetap bertahan dalam segala situasi konflik (Bovill & White, 2020).

Fakta bahwa harga diri yang rendah adalah prediktor terhadap kekerasan dalam hubungan memberikan informasi yang relevan tentang remaja yang melakukan kekerasan terhadap pasangannya, meskipun mereka tampaknya kuat dan mengendalikan, dengan sikap pemaksaan terhadap pasangan mereka, fasad ini hanya menyembunyikan harga diri mereka yang rendah. Sehingga, adanya faktor persepsi pribadi tentang efektivitas merupakan hal yang penting bagi remaja dalam memberikan penilaian atas dirinya sendiri untuk membangun motivasi setelah mengalami trauma kekerasan dengan menilai bahwa dirinya berharga, ini berkaitan dengan tingginya resiliensi pada remaja korban kekerasan berpacaran (Alp & Şener, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *systematic literature review*, resiliensi pada remaja yang mengalami *dating violence* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut mencakup harga diri, hubungan dengan teman sebaya, dukungan keluarga, spiritualitas, optimis, persepsi pribadi tentang efektivitas, keterampilan sosial dan adaptif, dukungan sosial, dan efikasi diri. Dalam penelitian ini, dukungan sosial diidentifikasi sebagai faktor utama yang paling sering ditemukan dalam meningkatkan resiliensi remaja yang mengalami *dating violence*. Dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional, praktis, dan informasional yang penting dalam mengatasi dampak negatif dari *dating violence*. Selain itu, faktor-faktor lainnya seperti harga diri, spiritualitas, optimis, persepsi pribadi tentang efektivitas, keterampilan sosial dan adaptif, serta efikasi diri dianggap sebagai faktor pendukung secara umum.

Saran

Resiliensi pada remaja yang mengalami *dating violence* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti harga diri, efikasi diri, optimis, dan persepsi pribadi tentang efektivitas dapat memberikan motivasi dan penguatan pada remaja dalam menghadapi pengalaman traumatis. Namun, salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi resiliensi remaja yang mengalami *dating violence* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor terbesar yang membantu remaja dalam mengatasi rasa traumatis yang disebabkan oleh *dating violence*. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga maupun teman sebaya. Hal yang perlu diketahui bahwa faktor internal juga tetap penting dalam membangun resiliensi remaja. Harga diri yang kuat, efikasi diri yang tinggi, optimisme, dan persepsi positif tentang efektivitas diri dapat menjadi landasan yang kuat bagi remaja dalam menghadapi dan pulih dari pengalaman *dating violence*. Akan tetapi, tanpa adanya dukungan sosial yang memadai, faktor-faktor internal ini mungkin sulit untuk berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aksoy, D., Simões, C., & Favre, C. A. (2023). Exposure to intimate-partner violence and resilience trajectories of adolescents: a two-wave longitudinal latent transition analysis. *International journal of environmental research and public health*, 20(9), 5676. <https://doi.org/10.3390/ijerph20095676>

- Alp Yilmaz, F., & Şener Taplak, A. (2021). Relationship between self-esteem, perception of gender and attitudes towards dating violence among university students. *Perspectives in psychiatric care*, 57(2). <https://doi.org/10.1111/ppc.12634>
- Bovill H, White P. 2020. Ignorance is not bliss: a UK study of sexual and domestic abuse awareness on campus, and correlations with confidence and positive action in a bystander Program. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(5–6):2801-2825 <https://doi.org/10.1177/0886260520916267>
- Carlson, J., Voith, L., Brown, J. C., & Holmes, M. (2019). Viewing children’s exposure to intimate partner violence through a developmental, social-ecological, and survivor lens: The current state of the field, challenges, and future directions. *Violence against women*, 25(1), 6-28. <https://doi.org/10.1177/1077801218816187>
- Chaudhry, T., & Cattaneo, L. (2023). Religious Help-Seeking in Survivors of Intimate Partner Violence. *Journal of Family Violence*, 1-13. <https://doi.org/10.1007/s10896-023-00570-2>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Davies, R. L., Rice, K., & Rock, A. J. (2023). A systematic review of informal supporters of intimate partner violence survivors: the intimate partner violence model of informal supporter readiness. *PeerJ*, 11, e15160. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.793021>
- Dosil, M., Jaureguizar, J., Bernaras, E., & Sbicigo, J. B. (2020). Teen dating violence, sexism, and resilience: A multivariate analysis. *International journal of environmental research and public health*, 17(8), 2652. <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/8/2652#>
- Fernández-González, L., Calvete, E., Orue, I., & Echezarraga, A. (2018). The role of emotional intelligence in the maintenance of adolescent dating violence perpetration. *Personality and Individual Differences*, 127, 68-73. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.01.038>
- Garthe, R. C., Sullivan, T. N., & Gorman-Smith, D. (2019). The family context and adolescent dating violence: a latent class analysis of family relationships and parenting behaviors. *Journal of Youth and adolescence*, 48, 1418-1432. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01051-w>
- Hebert, M., Daspe, M. È., Lapierre, A., Godbout, N., Blais, M., Fernet, M., & Lavoie, F. (2019). A meta-analysis of risk and protective factors for dating violence victimization: The role of family and peer interpersonal context. *Trauma, Violence, & Abuse*, 20(4), 574-590. <https://doi.org/10.1177/1524838017725336>
- Karakuş, C., & Göncü-Köse, A. (2023). Relationships of domestic violence with bullying, silencing-the-self, resilience, and self-efficacy: Moderating roles of stress-coping strategies. *Current Psychology*, 42(16), 13913-13926. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-02726-7>
- Komisi Nasional ANti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2021). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *Komisi Nasional ANti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Retrieved 30 December from <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5- maret-2021>
-

- Krok, D., Zarzycka, B., & Telka, E. (2021). The Religious Meaning System and Resilience in Spouse Caregivers of Cancer Patients: A Moderated Mediation Model of Hope and Affect. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2960–2976. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01278-7>
- Kuo, C., LoVette, A., Slingers, N., & Mathews, C. (2022). Predictors of resilience among adolescent girls and young women who have experienced intimate partner violence and sexual violence in South Africa. *Journal of interpersonal violence*, 37(15-16), NP13425-NP13445. <https://doi.org/10.1177/08862605211005158>
- Latham, R. M., Newbury, J. B., & Fisher, H. L. (2023). A systematic review of resilience factors for psychosocial outcomes during the transition to adulthood following childhood victimisation. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 946-965. <https://doi.org/10.1177/15248380211048452>
- Machisa, M. T., Christofides, N., & Jewkes, R. (2018). Social support factors associated with psychological resilience among women survivors of intimate partner violence in Gauteng, South Africa. *Global health action*, 11(sup3), 1491114. <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1491114>
- Mannell, J., Lowe, H., Brown, L., Mukerji, R., Devakumar, D., Gram, L., & Vyas, S. (2022). Risk factors for violence against women in high-prevalence settings: a mixed-methods systematic review and meta-synthesis. *BMJ global health*, 7(3), e007704. <http://dx.doi.org/10.1136/bmjgh-2021-007704>
- Mariscal, E. S. (2020). Resilience following exposure to intimate partner violence and other violence: A comparison of Latino and non-Latino youth. *Children and youth services review*, 113, 104975. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104975>
- Mengist, W., Soromessa, T., & Legese, G. (2020). Method for conducting systematic literature review and meta-analysis for environmental science research. *MethodsX*, 7, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2019.100777>
- Murray, J. (2000). *But I Love Him*. New York: HarperCollins Publishers
- Navas-Martínez, M. J., & Cano-Lozano, M. C. (2023). Relationship between child-to-parent violence and cumulative childhood adversity: the mediating role of parental attachment, resilience, and emotional intelligence. *Frontiers in psychology*, 14, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1135419>
- Petit, M.-P., Blais, M., & Hébert, M. (2023). Dating violence victimization disparities across sexual orientation of a population-based sample of adolescents: An adverse childhood experiences perspective. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 10(2), 217–231. <https://doi.org/10.1037/sgd0000518>
- Richardson, R. A., Haight, S. C., Hagaman, A., Sikander, S., Maselko, J., & Bates, L. M. (2022). Social support and intimate partner violence in rural Pakistan: A longitudinal investigation of the bi-directional relationship. *SSM-Population Health*, 19, 101173. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101173>
- Sampogna, G., del Vecchio, V., Giallonardo, V., Luciano, M., Albert, U., Carmassi, C., Carrà, G., Cirulli, F., Dell'osso, B., Menculini, G., Nanni, M., Pompili, M., Sani, G., Volpe, U., Bianchini, V., & Fiorillo, A. (2021). What is the role of resilience and coping strategies on the mental health of the general population during the covid-19 pandemic? Results from the italian multicentric comet study. *Brain Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/brainsci11091231>

- Seepersad, R., Mohammed, L., & Thomas, M. (2022). Intimate Partner Violence and Its Impact on Women's Health: The Moderating Role of Family Support and Educational Attainment. In *Domestic Violence in the Anglophone Caribbean: Consequences and Practices* (pp. 13-38). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-88476-5_
- Strickland, M. L., Love, H., & Kimmes, J. (2023). The Interaction Between Adolescent Cyber Dating Abuse and Parenting on Mental Health Outcomes. *Journal of Child and Family Studies*, 32(3), 769-780. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02433-8>
- Waterman E, Dworkin E, Dardis C, Ullman S, Edwards K, Rodriguez L. 2021. Exploring the association between anticipated and actual responses to disclosures of intimate partner violence and sexual assault. *Journal of Social and Personal Relationships* 38(4):1131-1151 <https://doi.org/10.1177/0265407520983930>
- World Health Organization. (2013). Global tuberculosis report 2013. World Health Organization.